Penggunaan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Indonesia

Syafrimen Syafril, Nova Erlina Yaumas

syafrimen@radenintan.ac.id, novaerlina@radenintan.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Indonesia

Abstrak

Kajian ini coba melihat penggunaan *Metode Tartil* dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Raden Intan Lampung Indonesia. Kajian dijalankan menggunakan pendekatan gabungan [*explanatory mixed methods designs*] melalui dua fasa. Fasa pertama menggunakan pendekatan kuantitatif [*true experiment; pretest-posttest control group design*] melibatkan 66 orang mahasiswa yang lemah kemampuan baca al-Qur'anya. Fasa kedua menggunakan pendekatan kualitatif [*multi-case single-site case study design*] melibatkan sembilan orang mahasiswa yang telah diajar menggunakan *Metode Tartil*. Data fasa pertama dikumpulkan melalui ujian al-Qur'an dan dianalisis menggunakan statistik *deskriptif* menggunakan perisian *Statistical Package for Social Science* [SPSS] Windows 18.0. Data fasa kedua dikumpulkan melalui temubual mendalam dan dianalisis secara tematik menggunakan perisian Nvivo 8. Dapatan kajian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yang diajar menggunakan *Metode Tartil*. Dapatan fasa kedua mendapati bahawa yang membuatkan mahasiswa cepat membaca al-Qur'an adalah; [i] cara pembelajarannya sangat mudah, [ii] metodnya sangat menarik kerana dibantu dengan warna-warna khas pada materi yang diajarkan, [iii] praktek membaca al-Qur'an terus dengan sistem bacaan lagu muratal, [iv] bagi penyempurnaan bacaan dibantu dengan tajwid praktis. Implikasi dapatan kajian tersebut dibincangkan dengan pelbagai teori, konsep dan kajian-kajian sebelumnya.

Keywords: Efektifitas metode Tartil, Kemampuan membaca al-Qur'an, *Explanatory mixed methods designs*, *Multi-case single-site case study design*, Aktiviti pengajaran dan pembelajaran

The Implementation of *Tartil Method* to Increase Ability in Reciting al-Qur'an for Students of IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

The purpose of this study is to know the implementation of *Tartil Method* in order to increase the ability of the students of IAIN Raden Intan Lampung in reciting al-Qur'an. This study used two phase of *explanatory mixed methods designs*. The first phase was quantitative approach using *true experiment by having pretest-posttest control group design* for 66 students who have low ability in reciting al-Qur'an. The second phase was qualitative approach using *multi-case single-site case study design* involving 9 students who were trained by using *Tartil* method. The data of the first phase were collected by testing the students to recite al-Qur'an and then the scores were analyzed by using *Statistical Package For Social Science* [SPSS] Windows 18.0. In the second phase, the data were collected by using in depth-interview and the data from interview were described thematically with Nvivo 8. From the first phase, it was found that there was an increasing ability of reciting al-Qur'an after the implementation of *Tartil* method. From the second phase, it was found that the reasons why the students could recite Al-Qur'an faster were: [i] the method was easier to follow, [ii] the method was interesting because there were some specific color used to in the material given, [iii] the reciting al-Qur'an was directly applied with the *muratal* system, [iv] the *tajwid* was applied in order to make the reciting perfect. The implication of this study was discussed with any theories, concepts and relevance studies.

Keywords: Effectiveness of the *Tartil* method, Ability to read the Qur'an, Explanatory mixed methods designs, Multi-case single-site case study design, Teaching and learning activities

A. Pengenalan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah S.W.T kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai mu'jizat dan rahmat bagi alam semesta. Allah S.W.T. menurunkan al-Qur'an agar dibaca, didengar, ditadaburi oleh manusia, dan menjadi penawar serta ketenangan bagi hati mereka [Yusuf Qardhawi 1998]. Selain itu al-Qur'an juga merupakan petunjuk kepada jalan yang benar/lurus, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Q.S. Al Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Bermaksud: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." [Q.S. Al Isra' ayat 9].

Sebagaimana dikemukakan Abdul Wahab Khallaf bahwa: al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad S.A.W melalui ruhul Amin [Jibril as] dengan lafaz yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah apabila membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushhaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash, disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan dan ia terpelihara dari perubahan atau pergantian [Abuddin Nata 1993].

Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Petunjuk dimaksud adalah petunjuk agama atau syari'at, iaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup dunia dan akhirat. Peraturan yang merupakan petunjuk ke jalan yang lurus. Oleh kerana itu, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran sepatutnya melambangkan pribadi umat Islam. Untuk itu pendidikan dan pengajaran al-Quran perlu diperhatikan seawal mungkin sehingga al-Qur'an itu betul-betul dapat dijadikan pedoman oleh umat. Dalam al-Quran dikumpulkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka, kerana di dalamnya dimuat kisah-kisah terdahulu, nasihat, berbagai perumpamaan, adab, kepastian hukum, hujah-hujah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan Allah [Quraish Shihab 2004; Anis Ahmad 2004]. Ahmad Mohd Saleh memaparkan bahawa orang-orang yang selalu berpedoman pada al-Qur'an menjadikan orang tersebut sebagai orang yang bertaqwa, hidup dalam keadilan dan penuh kasih sayang, selalu menjaga makna persaudaraan, serta tidak hidup dalam kesombongan [Ahmad Mohd Salah 1995].

Mengingat demikian pentingnya peranan al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati al-Qur'an kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W sentiasa

memperingatkan para ibubapa untuk mendidik anak-anak mereka agar dapat membaca al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ. (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ)

Bermaksud: Didiklah anakmu dengan tiga perkara, iaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an berada pada perlindungan Allah S.W.T pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan Nabi-nabi dan Sahabat-sahabatnya yang tulus [H.R. Ad-Daylami 'an 'Iliyyi].

Sehingga awal tahun 2000-an, jumlah siswa Sekolah Rendah sehingga Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang mampu membaca al-Qur'an masih bertahan pada kisaran 30%, dan mereka yang mampu membaca al-Qur'an itu adalah mereka yang pernah belajar di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an [TKA] dan taman pendidikan Al-Qur'an [TPA]. Ini bermakna bahawa siswa yang tidak pernah memasuki TKA/TPA hingga tamat Sekolah Menengah [SMU], bahkan hingga menjadi mahasiswa juga tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga saat ini, banyak pandangan menyatakan bahawa terdapat banyak kesalahan membaca al-Qur'an di kalangan umat Islam. Kesalahan itu disebabkan oleh kurang fahamnya mereka tentang cara pengucapan huruf-huruf al-Qur'an [*makhrijul huruf*], *tajwid*, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan cara membaca al-Qur'an [al-Badry 1983; Muhammad Yusuf 2009].

Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi tuntutan bagi setiap orang Islam [Abdul Halim El-Muhammady 1991]. Beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahawa purata tahap penguasaan membaca dan menulis al-Qur'an siswa yang mereka teliti adalah pada tahap yang lemah [Ahmad hadi 2000; Munandar 2002; Ahmad Burhan 2003; Sinambela 2003; Syartini 2003]. Hasil penyelidikan tersebut disokong oleh penyelidikan lain yang mendapati bahawa dari 230 siswa yang dikaji, 85% tahap penguasaan mereka dikategorikan lemah, hanya 15% sahaja yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik [Firdaus Ghani 2004].

Keadaan yang sama juga terjadi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Indonesia, pengalaman penyelidik dan beberapa pensyarah yang ditugaskan sebagai penguji dalam ujian Praktek Pengamalan Ibadah (PPI) mendapati sangat banyak mahasiswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang seharusnya keterampilan itu mereka miliki, kerana mereka akan keluar sebagai graduan yang berasaskan Islam. Yang paling menyedihkan lagi terdapat sebagian mahasiswa yang langsung tidak mampu membaca al-Quran. Apabila perkara ini tidak diatasi secepatnya, dikuawatirkan dapat memberikan imej yang kurang baik kepada Institusi IAIN yang dipandang oleh masyarakat sangat memahami isi kandungan Al-Qur'an. Penyelidik melihat keadaan ini perlu diatasi secepatnya sebelum mahasiswa tersebut keluar dari institusi ini. Dengan perkataan lain seluruh mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu perlu dikembangkan metod pengajaran Al-Qur'an,

dengan menggunakan metode dan teknik belajar baca tulis al-Qur'an yang praktis, efektif, dan efisien, serta dapat mengantarkan seseorang lebih cepat untuk menguasai membaca dan menulis Al-Qur'an.

Terdapat berbagai macam metod pengajaran al-Qur'an yang berkembang saat ini bagi mencari jalan keluar untuk membantu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an ini [diantaranya adalah metode *Bagdadiyah*, *Iqra'*, *Qira'ati*, *Basmallah*, dan *Metode Tartil*]. Bagaimanapun untuk kajian ini, penyelidik coba melihat efektifiti *Metode Tartil* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa IAIN Raden Intan. Kajian ini coba menjawab soalan berikut:

- (i) Adakah terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yang diajar menggunakan Metode Tartil?
- (ii) Bagaimanakah efektifiti penggunaan Metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa?

B. Landasan Teori

Terdapat berbagai faktor pendukung dalam pengajaran al-Qur'an seperti faktor guru, penggunaan teknik pengajaran dan pembelajaran, pengetahuan guru, sikap murid dalam belajar, minat belajar murid dan sebagainya. Dunkin dan Biddle [1974] menyatakan bahawa antara yang diberi penekanan terhadap faktor guru adalah hubungan aktiviti pengajaran dan pembelajaran guru dengan pencapaian murid menyerap pembelajaran yang disampaikan. Menurut konsep ini pengajaran dan pembelajaran guru yang diperhatikan adalah segala tingkah laku guru dalam bilik darjah yang berpengaruh pada pencapaian murid. Sedangkan pencapaian murid berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan yang diperolehi oleh murid melalui kegiatan belajar tersebut.

Beberapa kajian menunjukkan bahawa terdapat hubungan antara proses pembelajaran guru dengan pencapaian belajar murid [Hanuni 2003; Ab. Halim et al. 2004; Love dan Kruger 2005; Renaud dan Murray 2005]. Kajian tersebut menunjukkan aktiviti belajar mengajar guru yang menarik, sikap guru terhadap murid, kreativiti guru dalam mengurus kelas dapat memberi ransangan tersendiri dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Justeru, aktiviti belajar mengajar yang digunakan oleh guru bukan sahaja berguna dalam penyampaian konsep dan keterampilan bahkan jika digunakan secara kreatif ia dapat menarik minat serta dapat memberi pengalaman yang positif kepada murid dalam proses pembelajaran.

Wolberg [1984] menyatakan bahawa penggunaan teknik pengajaran dan pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan satu faktor kejayaan dalam pembelajaran. Untuk itu guru sepatutnya dapat menarik minat murid, kreatif dan inovatif dalam memilih metod dan cara pembelajaran, sehingga memudahkan murid dalam proses pembelajaran. Kajian Fatimah [2002] menunjukkan bahawa penggunaan cara pengajaran yang tepat merupakan faktor terpenting dalam pengajaran dan pembelajaran.

Metode Tartil merupakan salah satu metod yang dirancang dan ditulis oleh Gazali pada awal tahun 1993 untuk membantu murid-murid agar dapat belajar lebih cepat dan praktikal membaca al-Qur'an. Metod ini dimunculkan untuk menyahut pelbagai fenomena metod belajar mengajar al-Qur'an yang akhir-akhir ini cenderung dilihat kurang kreatif dan inovatif. Beberapa hasil kajian menunjukkan masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki dari berbagai metod yang ada saat ini, diantaranya dari segi lamanya masa yang dihabiskan untuk belajar, penerimaan murid terhadap metod yang digunakan [Gazali 1995]. Menurut beliau masih terdapat berbagai sisi kelemahan pada metod pengajaran al-Qur'an yang berkembang saat ini, sehingga belum mampu mengantarkan murid-murid untuk dapat membaca al-Qur'an secara cepat. Ini terkadang menyebabkan murid merasa jenuh dan bosan kerana mereka memerlukan masa terlalu lama untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Metod yang kurang menarik terkadang menjadi faktor penyumbang terhadap kegagalan belajar al-Quran, sehingga akhirnya menjadikan ramai murid yang tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik, bahkan terdapat sebahagian murid yang tidak boleh langsung membaca al-Qur'an sehingga mereka dewasa [Gazali 2007].

C. Metodologi Penyelidikan

Kajian ini dijalankan menggunakan pendekatan gabungan [*explanatory mixed methods designs*] melalui dua fasa. Fasa pertama menggunakan pendekatan kuantitatif [*true experiment; pretest-posttest control group design*], melibatkan 66 orang mahasiswa yang lemah kemampuan baca Al-Qur'anya. Mereka dikelompokkan ke dalam dua kumpulan [33 orang *kumpulan eksperimen* dan 33 *kumpulan kontrol*]. Untuk mengetahui kemampuan dan peningkatan membaca al-Qur'an mahasiswa, data dikumpulkan melalui ujian al-Qur'an, seterusnya data-data yang diperolehi dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbantuan perisian *Statistical Package For Social Science* [SPSS] Windows 18.0. Fasa kedua menggunakan pendekatan kualitatif [*multi-case single-site case study design*] melibatkan sembilan orang mahasiswa yang diajar menggunakan Metode Tartil. Pada fasa ini penyelidik meminta pandangan mahasiswa berkaitan dengan efektifiti penggunaan Metode Tartil tersebut melalui temubual mendalam [*indepth interview*]. Data-data yang diperolehi tersebut dilakukan proses transkripsi, dan dianalisis secara tematik berbantuan perisian Nvivo 8.

Penggabungan dua pendekatan ini membolehkan penyelidik mendapatkan data yang lebih komprehensif untuk melihat efektifiti penggunaan Metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yang menjadi tujuan utama penyelidikan ini [Creswell 2007; Emzir 2010; Wiersma 2000]. Penggabungan pendekatan dalam sesebuah kajian juga dapat memberikan gambaran lebih terperinci tentang masalah yang dikaji, serta dapat menghasilkan kajian yang lebih berkualiti [Creswell 2005; Creswell 2007; Emzir 2010; Mils & Airasian 2006; Sugiono 2010]. Gambaran kaedah penyelidikan dimaksudkan seperti dipaparkan pada Rajah 3.1 di bawah.

D. Dapatan Kajian

[i] Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Yang Diajar Menggunakan Metode Tartil

Rajah 1 di bawah menunjukkan peningkatan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa yang diajar menggunakan Metode Tartil [kumpulan eksperimen]. Dapatan kajian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa setelah satu bulan diajarkan menggunakan Metode Tartil tersebut [dari sangat lemah dan langsung tidak boleh membaca menjadi boleh membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar]. Dari analisis yang dijalankan nilai yang diperolehi [kumpulan eksperimen] tersebut adalah: [i] Membaca huruf al-Qur'an dengan benar [sebelum diajar menggunakan Metode Tartil= 41,55, setelah belajar menggunakan Metode Tartil= 85,00], [ii] membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar [sebelum diajar menggunakan Metode Tartil= 41,88, setelah belajar menggunakan Metode Tartil=

82,61], dan [iii] membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil yang baik [sebelum diajar menggunakan Metode Tartil= 41,06, setelah belajar menggunakan Metode Tartil= 82,67]. Secara terperinci adalah seperti ditunjukkan pada Rajah 1 berikut.

Rajah 1 Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa yang Belajar Menggunakan Metode Tartil (Kumpulan Eksperimen)

Selanjutnya Rajah 2 di bawah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yang belajar menggunakan pendekatan tradisional [kumpulan kontrol]. Dapatan kajian juga menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa setelah satu bulan diajar menggunakan metode secara tradisional, namun peningkatan yang diperolehi tidak maksimum [belum mampu mengantarkan mahasiswa untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar]. Nilai yang diperolehi oleh mahasiswa [kumpulan kontrol] tersebut adalah: [i] Membaca huruf al-Qur'an dengan benar [sebelum belajar= 41,24, setelah belajar= 57,15], [ii] membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar [sebelum belajar = 41,15, setelah belajar = 57,15], dan [iii] membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil yang baik [sebelum belajar= 41,42, setelah belajar = 57,00]. Peningkatan tersebut bila dilihat berdasarkan standart penilaian al-Qur'an yang dicadangkan oleh Ghazli, maka kemampuan mahasiswa tersebut masih pada tahap *kurang/lemah*. Dengan perkataan lain kemampuan membaca al-Qur'an mereka belum lagi meningkat kepada tahap yang lebih tinggi [*sederhana ataupun baik*]. Secara terperinci seperti ditunjukkan pada Rajah 2 berikut.

Rajah 2 Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa yang Belajar Menggunakan Metode Tradisional (Kumpulan Kontrol)

Untuk lebih jelas perbandingan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa sebelum dan setelah belajar menggunakan dua metod yang berbeza antara kumpulan eksperimen dengan kumpulan kontrol seperti ditunjukkan pada Rajah 3 di bawah.

Rajah 3 Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa yang Belajar Menggunakan Metode Tartil (Kumpulan Eksperimen) dan Metode Tradisional (Kumpulan Kontrol)

[ii] Efektifiti Penggunaan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa

Rajah 4 di bawah memaparkan hasil analisis terhadap pandangan subjek berkaitan dengan efektifiti penggunaan menggunakan metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa. Hasil analisis terhadap data-data yang diberikan oleh subjek dirumuskan dalam empat kategori utama iaitu: [i]

pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tartil sangat mudah [caranya tidak berbelit-belit dan mudah difahami]; *dalam memperkenalkan huruf, siswa terus diperkenalkan dengan ayat al-Qur'an, dalam memperkenalkan tanda baca sangat memudahkan siswa* [tanda baca diperkenalkan secara berurutan, sesuai dengan sejarah pemberian tanda baca yang dilakukan oleh para ulama al-Qur'an] iaitu baris satu, tanda mati, tanda tasydid dan baris dua, *setiap memperkenalkan tanda baca terus dipraktikkan dalam ayat al-Qur'an*, [ii] metode menjadi sangat menarik kerana dibantu dengan warna-warna khusus pada materi yang diajarkan dalam setiap kali pertemuan, [iii] praktek membaca al-Qur'an terus dengan sistem bacaan dan lagu muratal [Syekh Mahmud Khalil Al-Khusari], [iv] untuk penyempurnaan bacaan siswa dibantu dengan tajwid praktis. Dalam tajwid praktis tersebut yang diperkenalkan hanya tanda-tanda *mad* bukan *pembagian* dan *hukum mad*. Dalam mengajarkan *gunnah* dan *bila gunnah* yang diperkenalkan hanya cara membacanya bukan *hukumnya*. Demikian juga halnya dengan *Waqaf wal Ibtida'* yang diperkenalkan hanyalah *bentuk-bentuk tanda Waqaf* yang terdapat dalam al-Qur'an bukan *hukum Waqaf & Ibtida'*. Secara terperinci rumusan dapatan kajian dapat dilihat pada Rajah 4 di berikut.

Rajah 4 Efektifiti Penggunaan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa

Maklumat subjek tentang keempat pandangan tersebut, lebih terperinci dapat dilihat pada petikan temubual di bawah. Pertama adalah “*pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tartil sangat mudah/simpel [caranya tidak berbelit-belit dan mudah difahami]*”. Seperti dinyatakan oleh Subjek 3 yang menyatakan bahawa dirinya dapat belajar al-Qur'an secara cepat dengan menggunakan metode Tartil, setelah diajarkan satu materi oleh guru *dirinya mampu mempraktekan sendiri materi berikutnya*. Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh subjek 7 yang menyatakan bahawa dirinya *merasakan perubahan yang drastis dalam membaca Al-Qur'an*, sebelum ini dirinya sangat lemah [tidak lancar membaca, masih keliru dengan huruf dan cara melafalkan

huruf, tidak faham tanda baca dan sebagainya], setelah belajar dirinya terkejut kerana tidak dapat membayangkan boleh membaca al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang sangat pendek, seperti petikan berikut:

- Subjek 3 : Saya lalui belajar dengan Metode Tartil beberapa hari hingga ke hari ini, banyak hal yang saya dapatkan, seperti bagaimana cara melafalkan huruf al-Qur'an yang benar, Saya dapat rasakan bahawa diri saya ini sebelumnya tidak mampu membaca, beberapa hari belajar al-hamdulillah saya merasakan perubahan ...yang membuatkan diri saya percaya diri membaca al-Qur'an.
- Subjek 7 : Saya sebelumnya tidak bisa membaca al-Qur'an, dan kalau ada kegiatan membaca-baca al-Qur'an saya biasanya tidak berani [sembunyi-sembunyi], namun sekarang teman dan guru saya memuji saya...katanya bacaan al-Qur'an saya sudah bagus... dan saya juga merasakan begitu [ada perubahan]. Jadi pembelajaran dengan metode Tartil ini membangkitkan keyakinan diri saya dan mendorong saya boleh membaca dengan baik.

Pengalaman yang dinyatakan oleh subjek 3 dan subjek 7 di atas dikukuhkan lagi oleh Subjek 9 yang menyatakan bahawa perubahan yang dia rasakan adalah, saat ini dirinya telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar, bukan hanya sekedar lancar malah saya dapat membaca dengan irama Tartil, seperti dinyatakan pada petikan di bawah:

- Subjek 9 : Yang dapat saya rasakan belajar dengan Metode Tartil adalah saya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekarang ini.. Ya... menurut saya metode ini sangat bagus kalau bisa diberikan kepada murid-murid di TPA ataupun di SD... jadi anak-anak tidak perlu lama belajar al-Qur'an.

Kedua dinyatakan oleh subjek yang belajar al-Qur'an menggunakan Metode Tartil tersebut adalah "*pembelajaran menjadi sangat menarik kerana dibantu dengan warna-warna khas pada materi yang diajarkan dalam setiap pertemuan*", Seperti disampaikan oleh subjek 8 yang menyatakan dirinya mendapatkan *satu pengalaman baru* [belajar lebih menarik dan menyeronokan] dengan Metode Tartil. Subjek 5 juga menyatakan dirinya mendapatkan satu pengalaman yang sangat berharga belajar al-Qur'an menggunakan metode Tartil, dirinya mendapatkan satu pengalaman bagaimana belajar al-Qur'an secara kreatif sehingga dalam masa yang relative singkat dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Pengalaman dua orang subjek tersebut dikukuhkan lagi oleh subjek 4 yang menyatakan bahawa belajar menggunakan metode Tartil dirinya mendapatkan satu ilmu baru dalam hal belajar al-Qur'an, yang selama ini belajar al-Qur'an itu memakan masa yang lama. Pengalaman yang dinyatakan oleh tiga orang subjek tersebut seperti dinyatakan pada petikan temubual di bawah:

- Subjek 8 : Dalam pembelajaran ini saya dapat satu pengetahuan baru dalam pembelajaran al-Qur'an... selama ini saya belajar al-Qur'an kesanya itu kok sukar...rupanya belajar al-Qur'an itu sangat mudah kalau diberikan dengan metode yang pas... dan cara guru mengajar yang menarik dan menyenangkan.

- Subjek 5 : ... Saya secara pribadi “belajar sesuatu” selama belajar al-Qur’an menggunakan metode Tartil tersebut, selama ini saya susah belajar..., rupa-rupanya tidak susah. Saya merasakan proses pembelajarannya menyenangkan... kita dibantu dengan *warna-warna* untuk materi yang dipejari hari itu... sehingga mudah diingat. Yang lebih menarik lagi langsung dipraktekan dalam membaca al-Qur’an.
- Subjek 4 : ...Selama belajar al-Qur’an menggunakan metode Tartil ini saya dapat banyak ilmu baru... saya tidak seharusnya malu untuk belajar al-Qur’an. Pembelajaran ini sangat membantu saya... sehingga saya bisa membaca al-Qur’an dengan baik.

Ketiga yang dinyatakan oleh subjek berkaitan dengan efektifiti penggunaan metode Tartil adalah “*praktek membaca al-Qur’an terus dengan sistem bacaan lagu muratal*”. Seperti dinyatakan oleh subjek 6 bahawa dirinya melihat pembelajaran al-Qur’an menggunakan metode Tartil bagi dirinya *sangat baik*, kerana proses pembelajaran mulai daripada memperkenalkan huruf sehingga murid dapat membaca dengan baik, itu terus dengan lagu Murattal, sehingga ketika dirinya mampu membaca al-Qur’an tidak lagi membaca al-Qur’an secara bertatih [tersendat-sendat] tetapi mampu membaca al-Qur’an dengan baik dengan lagu Muratal. Subjek 2 juga menyatakan bahawa satu perkara yang dirasakan belajar al-Qur’an menggunakan metode Tartil tersebut “*dirinya merasakan bahawa dengan sistem pembelajaran terus dengan lagu muratal*” menjadikan dirinya tidak merasa bosan dan menarik selama proses pembelajaran dilakukan. Pengalaman tersebut dikukuhkan lagi oleh subjek1 yang menyatakan bahawa dirinya merasakan kesalahan dalam belajar al-Qur’an selama ini, mengajarkan kepada murid tidak terus mengajarkan dengan sistem bacaan yang bagus, sehingga akhirnya untuk memperbaiki dan untuk mengajarkan murid-murid dengan bacaan yang baik memerlukan waktu yang agak lama, kerana telah terbiasa belajar dengan kebiasaan seperti itu. Pengalaman subjek tersebut seperti dipaparkan pada petikan temubual di bawah:

- Subjek 6 : Saya merasakan kalau belajar al-Qur’an itu terus dengan cara membaca yang baik... itu akan lebih menarik dan memudahkan dalam belajar al-Qur’an. ...
- Subjek 2 : .. Yang saya dapatkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Tartil ini, saya merasakan betapa nikmat dan bagusnya guru itu kalau mengajarkan murid-muridnya terus dengan bacaan yang bagus... tidak bertatih-tatih... nanti susah lagi meluruskanya... lebih baik langsung diajarkan cara membaca yang bagusnya...seperti belajar melalui metode Tartil ini.
- Subjek 1 : Saya merasa ada satu yang kurang pas selama ini... berkaitan dengan cara guru mengajar... kebanyakan guru al-Qur’an tidak mengajarkan langsung dengan cara membaca yang bagusnya... sehingga murid bisa baca al-Qur’an tetapi tidak enak didengar bacaanya... kalau langsung diajarkan dengan cara membaca yang baik [murattal] tentunya ketika bisa baca... enak didengarnya...

Keempat yang dinyatakan oleh subjek berkaitan dengan efektifiti penggunaan metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an mahasiswa adalah

“*penyempurnaan bacaan siswa dibantu dengan tajwid praktis*”. Seperti disampaikan oleh Subjek 8 bahawa dirinya merasakan pembelajaran al-Qur’an yang diikuti sangat membantu dirinya kerana dibantu dengan *ilmu tajwid praktis*. Yang menarik dalam pembelajaran *tajwid praktis* tersebut adalah membimbing murid dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak memeningkan. Sebagai contoh dalam pembelajaran “*Mad dan Qashar*” yang diperkenalkan hanyalah *tanda-tanda mad* bukan pembagian dan *hukum mad*. “*Gunnah dan Bila gunnah*” yang diperkenalkan hanya *cara membacanya* bukan *hukumnya*, dan “*Waqaf wal Ibtida*” yang diperkenalkan hanyalah *bentuk-bentuk tanda Waqaf* yang ada dalam al-Qur’an bukan *hukum Waqaf & Ibtida*. Sehingga cara-cara seperti ini menjadikan proses pembelajaran Al-qur’an itu sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Satu hal menarik yang dinyatakan oleh Subjek 3 adalah penggunaan bahasa yang sangat sederhana untuk membantu murid dalam memperkenalkan tajwid praktis tersebut, sekaligus terus dipraktikkan cara membacanya oleh guru dan murid dengan lagu murattal, menjadikan murid-murid sangat senang dalam belajar al-Qur’an. Pengalaman subjek tersebut seperti dipaparkan di bawah ini:

- Subjek 8 : ...dengan cara belajar al-Qur’an seperti ini [tidak terlalu banyak menggunakan istilah-istilah] yang belum terlalu penting untuk diketahui...membuat belajar itu menjadi lebih menarik dan memudahkan saya dalam belajar al-Qur’an. ...pengalaman saya belajar dulu...penggunaan banyak istilah itu membuat saya justru tidak kunjung bisa membaca al-Qur’anya... makanya sekarang akhirnya masuk kelas al-Qur’an ini... alhamdulillah...
- Subjek 3 : ...proses pembelajaran dengan bahasa yang sederhana...[dipandu dengan metode yang simpel] menjadikan murid lebih senang dan lebih cepat menyerap materi yang diajarkan...ini pengalaman yang saya rasakan selama belajar al-Qur’an menggunakan metode Tartil...

Masing-masing subjek telah menyatakan pandangan mereka berkaitan dengan efektifiti penggunaan Metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an mereka berdasarkan pengalaman yang mereka lalui setelah belajar menggunakan Metode Tartil. Bagaimanapun dalam kajian ini penyelidik tidak melaporkan pandangan subjek tersebut semuanya, kerana pandangan mereka itu hampir-hampir sama [*redaduncy*], iaitu diantara subjek tersebut mengulang-ulang data yang sama. Dilihat dari hasil paparan data tersebut, secara umumnya dapat disimpulkan bahawa pembelajaran al-Qur’an berbantuan Metode Tartil tersebut dapat dikatakan *lebih efektif* sama ada dari segi perubahan yang terlihat pada mahasiswa mahupun dari segi rentang masa yang diperlukan. Daripada sisi perubahan, penyelidik melihat terjadinya perubahan yang cukup signifikan [daripada sangat lemah, atau ada yang tidak boleh langsung membaca, menjadi dapat membaca al-Qur’an dengan baik]. Sedangkan daripada sisi masa yang dihabiskan tidak memakan masa yang terlalu lama, sehingga dapat meminimumkan kemungkinan terjadinya rasa jenuh di kalangan siswa yang belajar, kerana belajar al-Qur’an tidak memakan masa yang terlalu lama.

E. Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Al-Ghazali mengelompokan manusia kepada empat kelompok besar, dalam penyelidikan ini dikaitkan dengan suasana keterbukaan seorang guru dalam menerima perkembangan metode dalam sesebuah pembelajaran, dalam rangka merespon perkembangan tersebut demi kemajuan muridnya. Pertama, adalah "*guru yang tahu, dan dia tahu kalau dirinya tahu*". Menurut Ghazali individu seperti ini memang sesuai memilih profesi sebagai seorang guru. Kedua, "*guru yang tidak tahu, dan tahu kalau dirinya tidak tahu*". Menurutny ini adalah menunjukkan kepribadian guru yang arif. Guru seperti ini berpeluang untuk menjadi seorang guru yang baik, karena selalu mau belajar perkara-perkara yang tidak diketahui. Ketiga, "*guru yang tahu tetapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu*". Guru seperti ini perlu diingatkan bahwa dirinya mempunyai petensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendidik dengan lebih efektif. Guru seperti ini biasanya memerlukan dukungan dari persekitarannya agar dapat menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal. Keempat, "*guru yang tidak tahu tetapi dia tidak tahu kalau dirinya tidak tahu*" ini adalah kategori guru yang egois yang sentiasa melihat dirinya sebagai seorang yang hebat, tidak mau menerima pandangan orang lain, dan tidak tahu dengan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Rujukan

- Abuddin Nata. 1993. *Al-Qur'an dan Hadits*", Jakarta utara : PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Mohd Salleh. 1997. *Pendidikan Islam: Falsafah, pedagogi dan metodologi*. Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Al-Badry, MuhammadAbdullah. 1983. *Al-Quran al-Karim tarikhuhu waulumuh*. Mesir: dar al-Ma'arif.
- Al Qur'an dan Terjemahnya. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Creswell, J. W. 2005. *Research design: qualitative and quantitave approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Creswell, J. W. 2007. *Research design: qualitative and quantitave approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Emzir. 2010. *Metodologi penelitian pendidikan, kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firdaus Ghani. 2004. *Kajian kemahiran al-Quran di Sekolah Rendah Bandar Padang. Jurnal Pendidikan Indonesia*. Universiti Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Gazhali. 2008. *Metode Tartil I Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran*. Padang: CV. Najwa.
- Gazhali. 2008. *Tajwid Praktis Metode Tartil II Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran*. Padang: CV. Najwa.
- Gazhali. 2010. *Metode Tartil I Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran*. Padang: CV. Najwa.
- Gazhali. 2010. *Tajwid Praktis Metode Tartil II Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran*. Padang: CV. Najwa.
- McMillan & Schumacher. 1984. *Research in education: aconceptual introduction*. Boston: Little Brown.
- Munandar.2000. *Kajian pelaksanaan pembelajaran al-Quran di Bandar Padang: kajian di beberapa buah Taman Pendidikan Seni Al-Quran*. Skripsi Sarjana. Institut Agama Islam Negeri (IAIN-IB) Iman Bonjol Padang.
- Qurairsh Shihab. 2004. *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: CV. Mizan.
- Sidek Mohd Noah. 2002. *Reka bentuk penyelidikan falsafah, teori dan praktis*. Serdang: Universiti Putera Malaysia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud. 1994. *Konsep Ilmu dalam Islam* (Terjemahan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wentzel, Kelly. R. 1998. Social relationship and motivation in middle school: The role of parents, teacher, and peer. *Journal of educational psychology*,90(2), 202-209.
- Wiersma, W. 2000. *Research metodh in education: an introduction*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Yahya Othman, 2007. *Mengajar membaca, Teori & Aplikasi panduan meningkatkan kemahiran mengajar membaca*,Kuala Lumpor, PTS Professional.
- Yin, R. K. 2004. *Applications of case study research*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Yusuf Qardhawi. 1998. *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, Bandung: Mizan.